

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini *reality show* bukan lagi menjadi hal yang baru bagi kita, bahkan sekarang sudah menjadi bagian dari hidup kita. Kalau dulu sifatnya hanya sebagai hiburan, kini fungsinya bertambah menjadi sarana untuk mencari bibit baru. *Reality show* berfungsi mencari bibit baru kita kenal dengan istilah *talent show*. Beberapa tahun belakangan fenomena *talent show* semakin berkembang di Indonesia. Kecenderungan ini antar lain disebabkan oleh pengaruh media massa. Carolkarim (2005: para 3) mengamati perkembangan sejarah *talent show* di Indonesia menyebutkan bahwa:

Beberapa stasiun televisi akhirnya berlomba-lomba menayangkan acara *star search*. Diawali dengan *Pop Star* di Trans TV, kemudian disusul oleh Akademi Fantasi Indosiar yang juga merupakan lisensi internasional dari acara *La Academia*, Bakal Beken di TPI yang bersifat lokal, yang tidak hanya mencari penyanyi berbakat, melainkan juga mencari penari dan presenter, *Indonesian Idol* di RCTI, yang awalnya dimulai di Inggris sebagai *Pop Idol*, menjalar ke Amerika dengan nama *American Idol*, *Australian Idol*, dan beberapa negara Eropa lainnya, Kontes Dangdut Indonesia (KDI), KondangIn, *Indonesian Model*, Cantik Indonesia dan acara lain yang juga berslogan akan melahirkan bintang baru yang akan bersinar nantinya, tayangan ini menyedot perhatian publik terlebih bagi remaja (Carolkarim, 2005, Menunggu Lahirnya Sang Bintang, para 3).

Bagi sebagian remaja yang sedang mengalami demam selebritis, kehadiran ajang tersebut merupakan kesempatan emas untuk mewujudkan impian mereka seperti layaknya idola mereka. Menurut Herfanda (2005: para 4) tayangan *reality show* seperti di Indonesia saat ini, di negeri asalnya sendiri, yaitu Amerika Serikat

(AS), rata-rata juga memiliki *rating* yang tinggi dan diproduksi sampai banyak episode. *The Real World: Philly*, misalnya, mencapai 20 episode dan *The Amazing Race* mencapai 7 episode. Sementara di Indonesia *Penghuni Terakhir* berhasil memasuki episode kedua, dan AFI bahkan sudah masuk episode ketiga (sekarang sudah sampai AFI 2006) (Herfanda, 2005, Catatan Media, 'Jamur *Reality Show*', para 4).

Di beberapa daerah, audisi Akademi Fantasi Indosiar (AFI) dan *Indonesian Idol* yang disiarkan RCTI itu berhasil dengan sukses luar biasa. Ribuan remaja memenuhi tempat-tempat audisi. Mereka rela antri berjam-jam untuk mendapatkan kesempatan uji keberanian dan bakat di depan para juri. Bahkan di antara mereka ada yang nekat mengorbankan waktu kuliah agar mendapat nomor urut audisi.

Semuanya itu tidak terlepas dari pengaruh pemberitaan di media massa. Menurut pengamatan Arif (2004: para 2) respon remaja terhadap program *Pop Star* yang ditayangkan stasiun televisi Trans-TV, misalnya, merupakan salah satu contoh keberhasilan program *talent show* di Indonesia yang dapat dijadikan titik tolak kajian fenomena *talent show* di Indonesia. Para remaja menjadi termotivasi untuk menjadi selebritis. Dari empat kota yang dijadikan tempat audisi program tersebut berhasil mendapatkan empat ribu peserta. Keberhasilan awal Trans-TV diikuti dengan peningkatan partisipan audisi berbagai program *talent show* di stasiun televisi lainnya. Akademi Fantasi Indosiar (AFI) yang diselenggarakan stasiun televisi Indosiar, misalnya, pada peluncuran pertamanya mampu menarik tujuh ribu peserta dari empat kota besar. Demikian pula program *Indonesian Idol*

di stasiun televisi RCTI bahkan berhasil menarik lebih dari tiga puluh ribu pendaftar. Jumlah peserta pada setiap tahap audisi untuk masing-masing jenis *talent show* terus mengalami peningkatan sejalan dengan adanya pemilihan tahap kedua, ketiga dan seterusnya. Hal yang mendorong mereka untuk menjadi seperti idolanya adalah pandangan tentang kesuksesan di masa depan, penghasilan yang besar dan popularitas dan kenaikan status sosial yang diperoleh para idola (Arif, 2004, *Online Jawapos*, 'Sama Saja dengan Tayangan Misteri', para 2).

Para pemenang AFI atau *Indonesian Idol* menuai sukses tidak hanya sekedar menjadi penyanyi. Mereka juga menjadi bintang iklan, presenter bahkan aktor dan aktris sinetron dan film. Materi berlimpah, popularitas dan kemandirian yang diperoleh para pemenang membuat remaja lain termotivasi untuk mengikuti audisi *talent show*.

Fenomena *talent show* semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Laporan mingguan *Gatra online* yang mengutip siaran pers RCTI menyebut "jumlah pendaftar di Jakarta pada tahun 2006 melebihi jumlah selama 2 tahun sejak ajang ini digelar. Tercatat sebanyak 21.943 orang mendaftar untuk mengikuti audisi *Indonesian Idol* 2006 di Jakarta, dan RCTI mengklaim bahwa angka tersebut adalah terbesar yang pernah dibukukan oleh sebuah *reality show* di Indonesia". (Nn, 2006, *gatra.com*, Audisi *Idol* 3 Jakarta dimulai hari Ini, para 1).

Beberapa fakta di atas mengindikasikan adanya intensi yang cukup tinggi dari para remaja untuk ikut berpartisipasi dalam proses audisi *talent show*. Intensi itu sendiri berasal dari kata *intention* yang berarti suatu niat atau kehendak guna mencapai suatu tujuan tertentu (Kartono, 1989: 254). Ketika individu akan

melakukan suatu perilaku, berarti individu berniat untuk menampilkan perilakunya. Intensi memiliki hubungan yang erat dengan perilaku yang akan ditampilkan. Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975: 300) adalah prediktor bagi terjadinya perilaku. Dengan demikian orang yang ikut audisi *talent show* itu memiliki intensi yang kuat.

Filman (2004: para 1) yang membuat reportase seputar *talent show* melaporkan perilaku peserta audisi menghadapi proses audisi. Maria, salah seorang peserta audisi yang diwawancarai, mengaku tidak memiliki persiapan khusus untuk mengikuti audisi. Selain persiapan fisik dan menjaga kualitas vokal ia juga mempersiapkan pakaian yang digunakan saat beraudisi. Hal menarik dari ungkapan peserta audisi ini adalah pentingnya aspek lain di luar substansi audisi itu sendiri, yaitu faktor penampilan. "*Memang materi audisinya vokal, tetapi mungkin saja penampilan turut menjadi pertimbangan,*" katanya memberi alasan. Perhatian dan dukungan pihak-pihak di sekeliling peserta audisi terhadap faktor penampilan justru sangat dominan daripada substansi audisi itu sendiri, seperti olah vokal dan sebagainya. Ny. Ima, seorang ibu yang menemani putrinya dalam audisi tersebut, mengemukakan bahwa khusus untuk audisi ini ia sengaja membelikan pakaian lengkap dengan aksesorisnya. "*Sebagai orangtua kita mendukung penuh, apalagi anaknya memang berbakat,*" katanya. Berbeda dengan peserta audisi lainnya seperti Joko Hendrasaputra. Ia lebih memusatkan diri pada persiapan yang terkait substansi audisi itu sendiri, yaitu menjaga kualitas suara. Untuk menjaga kualitas suara, ia sejak beberapa hari sebelum audisi harus berpantang minum air es, menghindari tidur larut malam, serta menjaga vitalitas

tubuh dengan berolahraga.” (Filman, 2004, *Indomedia.com*, ‘Menit-menit Yang Menentukan’, para 1). Maria dan Joko Hendrasaputra sama-sama memiliki intensi untuk mengikuti audisi tetapi dengan perilaku yang berbeda.

Perilaku yang ditampilkan Ny. Ima untuk mendukung putrinya seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tampilan fisik adalah hal yang penting dalam *talent show*. Dari keterangan peserta, ternyata ada pula yang memiliki pandangan bahwa mungkin dengan penampilan fisik yang baik, ia memiliki peluang lebih besar untuk terpilih. Namun penilaian mengenai penampilan seseorang baik terhadap orang lain maupun penilaian terhadap dirinya sendiri itu bersifat relatif, tergantung pada individu yang bersangkutan.

Setiap orang pasti pernah merasa tidak puas dengan penampilan fisiknya sehingga mencari cara untuk bisa “merasa” tampil lebih baik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa salah satu faktor yang mendorong intensi remaja untuk ikut audisi adalah pandangan remaja terhadap nilai penampilan fisik untuk menjadi idola di televisi. Pandangan ini pula yang mungkin mempengaruhi sebagian besar remaja yang memiliki potensi namun tidak mau mengikuti audisi karena menganggap penampilan adalah faktor yang penting sedangkan dirinya merasa penampilannya tidak mendukung *performancenya* secara keseluruhan.

Penampilan fisik yang prima diperkirakan mampu meningkatkan kepercayaan diri para kontestan sehingga meningkatkan intensi untuk mengikuti audisi. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara pada saat pengumpulan data mengenai *talent show* dengan salah seorang subjek yang pernah mengikuti audisi *Indonesian Idol* yang mengatakan bahwa ia mengalami kegagalan karena

merasa penampilan fisiknya tidak mendukung keberhasilannya dalam audisi meskipun suaranya terbilang cukup bagus dan cukup berpengalaman dalam bidang tarik suara. Dengan suara yang bagus namun bentuk tubuh yang kurang proporsional dirasa kurang mampu bersaing dengan peserta lain dengan kemampuan suara yang setara namun penampilan fisik yang lebih baik. Hal ini mempengaruhi intensi remaja untuk mengikuti audisi *talent show* tersebut. Padahal tidak semua yang peserta yang lolos memiliki fisik yang “indah”, seperti contohnya Mike *Idol*, dengan tubuh yang tidak proporsional namun bersuara bagus, ia lolos audisi bahkan menjadi pemenang pertama dalam *Indonesian Idol* kedua.

Penilaian terhadap penampilan fisik dipengaruhi pula oleh perkembangan seksualitas remaja. Dalam masa pertumbuhannya remaja mengalami perkembangan seksual yang pesat, baik dari seks primer seperti testis dan penis pada pria dan uterus, ovarium, serta vagina pada wanita, dan seks sekunder seperti tumbuhnya rambut, kelenjar minyak, otot, suara, dan pembentukan organ tertentu seperti buah dada, pinggul, jakun. Dalam perkembangannya, remaja memiliki tugas untuk menerima keadaan fisiknya atas perubahan-perubahan yang terjadi pada fisiknya. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja tersebut ternyata menimbulkan dampak psikologis antara lain pada *body image* atau citra tubuh. Remaja memusatkan perhatian pada tubuh mereka dan mengembangkan penilaian individual tentang bentuk tubuh mereka. (Hurlock 1996, 211-212).

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kostanski dan Gullone (1998) dalam Birbeck dan Drummond (2003) yang menyebutkan

bahwa citra tubuh sejak awal sudah dikaitkan dengan masa *adolescence* karena pada usia-usia seperti inilah muncul persoalan ketidakpuasan atas citra tubuh sendiri. Namun dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa masalah *body image* ideal sudah mulai muncul pada remaja paling muda berusia tujuh hingga delapan tahun. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan-perkembangan terpenting dalam membangun citra tubuh terjadi pada remaja putri sejak sebelum masa pubertas. Selanjutnya, mereka menunjukkan bahwa perkembangan-perkembangan ini mungkin secara aktual baru terjadi antara usia lima dan delapan tahun. (*Journal of Education Enquiry*, 2003, 'Body Image and the Pre-pubescent Child', para 2).

Menjadi orang yang lebih dewasa satu tahun lebih awal atau lambat dibandingkan rata-rata mempengaruhi kepuasan remaja itu dengan penampilan dan citra tubuhnya. Anak laki-laki yang dewasa lebih awal cenderung lebih puas dengan berat badan dan penampilan mereka secara keseluruhan dibandingkan mereka yang dewasa lebih lambat, sebagai suatu pencerminan kepentingan kekuatan dan kekuasaan fisik bagi pria di dalam masyarakat. Hal yang sebaliknya terjadi bagi anak perempuan. Mereka yang secara fisik lebih matang biasanya kurang puas dengan berat badan dan penampilan mereka dibandingkan teman sekelasnya yang belum dewasa. Anak perempuan yang dewasa lebih awal cenderung merasa malu oleh fakta bahwa tubuh mereka memiliki bentuk yang lebih "wanita" dibandingkan teman sekelasnya, karena standar untuk daya tarik wanita yang dipromosikan oleh media menekankan penampilan yang ramping. (Atkinson, dkk. 2002:190)

Pernyataan tersebut didukung oleh Santrock (2003: 93) yang menyatakan bahwa perbedaan gender tersebut menandai persepsi remaja mengenai tubuh mereka. Pada umumnya, remaja putri lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh yang negatif, dibandingkan dengan remaja putra. Sejalan dengan berlangsungnya perubahan pubertas, remaja putri seringkali menjadi lebih tidak puas dengan keadaan tubuhnya, mungkin karena lemak tubuhnya bertambah, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Filomena (dalam Citra Tubuh dan Kecemasan Menghadapi Obesitas pada Remaja Putri dengan Kelebihan Berat Badan, 2005) bahwa “ada hubungan antara citra tubuh dan kecemasan menghadapi obesitas pada remaja putri dengan kelebihan berat badan, semakin rendah citra tubuhnya maka semakin tinggi kecemasan dalam menghadapi obesitas.” Sedangkan remaja putra menjadi lebih puas dengan memasuki masa pubertas, mungkin karena massa otot mereka meningkat.

Selain tugas perkembangan remaja untuk menerima perubahan tubuh dan menggunakannya secara optimal, remaja juga memiliki tugas perkembangan untuk mencapai peran sosial di masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan oleh sebagian besar remaja yang memiliki kemampuan dalam bidang tertentu agar lebih dapat mengaktualisasikan dirinya, seperti salah satunya dengan jalan mengikuti audisi *talent show*. Dari upaya tersebut remaja, diperkirakan mampu berkembang secara optimal dalam pencapaian peran, perilaku sosial bahkan mampu mencapai kemandirian emosional serta melatih diri dalam mempersiapkan karir ekonominya.

Citra tubuh merupakan salah satu aspek psikologis perkembangan remaja yang ingin diteliti dalam penelitian ini dikaitkan dengan intensi remaja dalam mengikuti audisi *talent show*. Hal ini mengingat bahwa fenomena *talent show* berkembang pesat akhir-akhir ini dengan menampilkan pencitraan figur-figur tokoh media yang identik dengan kecantikan fisik. Acara televisi, iklan-iklan, majalah, tabloid, serta penampilan artis-artis, atlet, turut memberi sumbangan bahwa sosok tubuh tertentu merupakan sesuatu yang paling diinginkan oleh remaja (Grinder, 1978: 82).

Citra tubuh merupakan gambaran tentang badan yang dimiliki oleh individu yang terbentuk dalam pikirannya (Jersild, 1978: 81). Hal ini senada seperti yang dikatakan Robert Honigman dan David J. Castle (dalam e-psikologi, 2005, 'Mencemaskan Penampilan', para 2), bahwa citra tubuh adalah gambaran mental seseorang terhadap bentuk dan ukuran tubuhnya, bagaimana seseorang membangun persepsi dan memberikan penilaian atas apa dipikirkan dan dirasakannya terkait ukuran dan bentuk tubuhnya, dan atas bagaimana kira-kira penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebenarnya, apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu tertentu belum tentu benar-benar merepresentasikan keadaan yang aktual, namun lebih merupakan hasil penilaian diri yang bersifat subjektif.

Pernyataan tersebut didukung oleh Fisher (1972) bahwa citra tubuh mengandung makna bagaimana seorang individu memaknai tubuhnya sendiri. Hal itu tidak bermakna bahwa konsep individu atas tubuhnya terepresentasikan oleh suatu *conscious image*/citra sadar. Citra tubuh merepresentasikan pola-pola atau

cara-cara dimana seseorang telah belajar mengorganisasi dan mengintegrasikan *body experiences*-nya (dalam Gallagher dan Colle (1995)). (*Journal of Mind and Behaviour*, 1995, 'Body Schema and Body Image in a Deafferented Subject', notes 1)

Pada remaja, minat pada penampilan diri tidak hanya mencakup pakaian tetapi juga mencakup perhiasan pribadi, kerapian, daya tarik dan bentuk tubuh yang sesuai dengan seksnya (Hurlock, 1996: 219). Beberapa studi yang dilakukan Jersild dkk. (1978: 65), menunjukkan bahwa pada saat ditanya mengenai apa yang tidak disukai mengenai diri remaja sendiri, sangat sedikit remaja yang mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan remaja, dan lebih dari 60% menyebutkan beberapa faktor yang berkaitan dengan penampilan fisik. Ketidakpuasan seperti itu biasanya mencerminkan ketidaksesuaian fisik antara kenyataan yang ada pada diri remaja dengan idaman yang seringkali terpampang di berbagai majalah, televisi, dan iklan.

Pandangan umum remaja terhadap penampilan fisik, khususnya tubuh, akan membentuk persepsi remaja mengenai bentuk tubuh yang ideal. Sebagai contoh penampilan fisik yang ideal bisa saja diidentikkan dengan cantik dan tampan, dengan kulit yang putih dan hidung mancung. Terhadap hal ini hasil survey tim *Deteksi* di kalangan remaja menunjukkan bahwa perihal tampil menarik diidentikkan dengan tubuh yang indah, wajah yang cantik, bentuk badan yang langsing, dan model rambut panjang untuk wanita. Sementara untuk pria, mereka yang berbadan kekar, berambut pendek, berkulit putih, berhidung mancung, dan berwajah yang tampan cenderung disukai oleh remaja. (*Deteksi harian Jawa Pos*,

13 dan 15 Mei 2003). Berdasarkan persepsi yang ideal tersebut, remaja kemudian mengevaluasi bentuk tubuhnya sendiri.

Merasa pentingnya tampil “baik” di depan umum, banyak orang sangat memperhatikan penampilan mereka terlebih mereka yang berprofesi sebagai model atau *entertainer* lainnya. Terlepas apakah remaja, dewasa, pria ataupun wanita, mereka berusaha membuat penampilan mereka menjadi sebaik mungkin dengan cara apapun.

Pandangan remaja terhadap citra tubuh dapat tergambar lebih jelas melalui tayangan televisi yang makin hari makin beragam, yang menyuguhkan konsep kecantikan mulai dari tayangan iklan, sinetron, film sampai tayangan *reality show* berbasis kompetisi. Mereka tak hanya menonjolkan bakat utama dari ajang yang diikutinya, namun penampilan mereka juga secara tidak langsung dituntut untuk mengimbangi perjalanan karir mereka. *From zero to hero*, dari yang bukan apa-apa menjadi seorang bintang, dari yang biasa-biasa kini penampilannya telah dipoles, dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Membanjirnya para remaja mengikuti acara-acara *reality show*, khususnya *talent show* mulai dari proses audisi sampai dengan kandidat atau hanya sebagai penonton dan pendukung setia idola tertentu, semuanya juga merupakan peran media, terutama televisi. Televisi memiliki peran terbesar dalam mengkonstruksi *ideal* atau *ought self*. Penampilan figur-figur idola di televisi secara tidak langsung mempengaruhi penampilan remaja yang mengikuti audisi *talent show*, seperti yang dapat kita lihat dalam berbagai pemberitaan seperti liputan audisi AFI di Indosiar dan *Indonesian Idol* di RCTI sejak bulan Februari 2006, dan hasil

observasi di tempat audisi langsung, para remaja yang mengikuti audisi *talent show* berusaha tampil sebaik-baiknya di depan juri, banyak dari mereka berdandan layaknya seorang bintang yang sudah tenar, dengan aksesoris supaya membuat mereka bertambah cantik atau ganteng, dengan kualitas suara yang kadang tidak seprima penampilan fisiknya, sehingga menyiratkan kesan bahwa mereka tampil hanya dengan modal tampang. Namun ada juga yang berpenampilan sederhana namun memiliki kualitas suara yang bisa diperhitungkan. Demikian pula sebaliknya. Hal ini tentu saja terkait dengan citra tubuh remaja tersebut.

Stereotipe gender terkait cara memandang tubuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa perempuan lebih kurang puas dengan keadaan tubuhnya dan memiliki lebih banyak citra tubuh yang negatif, dibandingkan dengan remaja putra. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Prevos (2005) yang menyatakan bahwa ketidakpuasan terhadap tubuh pada perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. (Prevos, *Differences in Body Image Between Men and Women*, 2005, para7).

Stereotipe gender dalam penelitian ini terlihat dari hasil observasi peneliti di tempat audisi yang menunjukkan bahwa cara remaja dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti audisi *talent show*, kontestan perempuan umumnya lebih kompleks dalam menyiapkan hal-hal yang di luar substansi audisi yaitu kemampuan vokal, seperti busana, *make-up*, serta pernak-pernik penghias tubuh mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, sedangkan kontestan laki-laki tidak terlalu menekankan penampilan fisik. Selain persiapan dari para kontestan, terdapat perbedaan jumlah kontestan. Para kontestan perempuan memiliki intensi

mengikuti audisi *talent show* lebih tinggi daripada para kontestan laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari data survey melalui situs *indonesianidol.com* bahwa dari sekitar 90.000 jumlah total peserta audisi Indonesian Idol 2007, lebih dari separuh adalah peserta perempuan (Nn, 2007, Kontestan 24 Besar *Indonesian Idol* 2007 Punya Kombinasi lengkap, *Indonesian Idol.com*, para 1), seperti yang juga tampak dalam observasi peneliti di tempat audisi.

Selain pandangan mengenai penampilan fisik mungkin ada pandangan lain yang juga mempengaruhi perbedaan intensi untuk mengikuti audisi *talent show* antara laki-laki dan perempuan seperti pandangan bahwa artis, khususnya penyanyi perempuan akan lebih mudah “dijual” daripada laki-laki karena suara dan penampilan penyanyi perempuan lebih mudah diterima oleh industri hiburan dan penonton. Pandangan ini yang mungkin mengakibatkan jumlah peserta audisi perempuan lebih banyak daripada peserta laki-laki. Seharusnya jumlah peserta laki-laki bisa lebih banyak karena ajang *talent show* semacam ini akan lebih banyak melahirkan penyanyi *solo*, dan dengan banyaknya calon penyanyi *solo* laki-laki akan lebih memperkaya industri hiburan yang saat ini lebih didominasi oleh penyanyi *solo* perempuan, disamping banyaknya *group-group band* yang juga marak dibentuk.

Segala sesuatu pasti ada pro dan kontra. Dari ribuan remaja yang tertarik untuk mengikuti audisi *talent show* di televisi, tak sedikit pula yang tidak tertarik dengan ajang ini dengan berbagai alasan. Diantara remaja yang belum pernah mengikuti audisi *talent show* di televisi, banyak dari mereka tertarik dengan adanya tayangan *talent show* di televisi ini, dan bahkan mereka memiliki

kompetensi dalam bidang tarik suara yang dikompetisikan dalam ajang ini namun mereka enggan untuk mencoba kemampuan mereka dengan mengikuti audisinya, sehingga bakat yang ada disayangkan karena tidak tereksplorasi lebih dalam lagi. Kompetensi yang ada tidak didukung dengan pengaktualisasian lebih lanjut mungkin dikarenakan para remaja tersebut melihat citra tubuhnya. Hal ini seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang subjek yang beranggapan bahwa pentingnya penampilan fisik akan mempengaruhi suara dan penilaian juri serta penonton, sedangkan penampilannya tidak mendukung.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat apakah citra tubuh berhubungan dengan intensi mengikuti *talent show*, apakah remaja dengan citra yang positif akan memiliki intensi yang tinggi dalam mengikuti audisi *talent show*, dan remaja dengan citra diri yang negatif memiliki intensi yang rendah untuk ikut audisi *talent show* dan apakah intensi antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Audisi *talent show* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Akademi Fantasi Indosiar (AFI) dan *Indonesian Idol* yang merupakan contoh acara *talent show* yang diadakan suatu stasiun televisi ataupun hanya bentuk kerjasama dengan stasiun televisi tersebut dimana segala detail acaranya disiarkan oleh stasiun televisi tersebut. Audisi *talent show* di televisi dipilih untuk membedakan audisi serupa namun tidak melibatkan televisi, seperti audisi paduan suara, atau audisi bintang radio.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tergabung dalam kelompok paduan suara dan yang memiliki pengalaman dalam dunia tarik suara lainnya yang belum pernah mengikuti audisi *talent show* di televisi, berusia antara 15-21 tahun

(Gunarsa, 2002: 128). Apakah citra tubuh mempengaruhi ketidak ikut sertaan mereka dalam audisi mengingat mereka miliki peluang lebih besar dalam segi kemampuan daripada remaja lain pada umumnya dan memenuhi persyaratan usia. Namun apakah benar demikian, maka hal ini yang akan diangkat dalam penelitian ini.

1.2. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti mempunyai ruang lingkup yang jelas, maka dilakukan batasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya sebatas melihat ada atau tidaknya hubungan antara citra tubuh dengan intensi untuk mengikuti audisi *talent show* di televisi, karena adanya dampak psikologis akibat perubahan fisik yang dialami remaja.
- b. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada perbedaan intensi mengikuti audisi *talent show* di televisi ditinjau dari jenis kelamin remaja.
- c. Yang akan dijadikan subjek adalah remaja yang tergabung dalam kelompok paduan suara dan memiliki pengalaman dalam dunia tarik suara lainnya dengan usia 15-21 tahun yang belum pernah mengikuti audisi *talent show* di televisi (Akademi Fantasi Indosiar dan *Indonesian Idol*) dan penelitian ini bersifat penelitian korelasional dan komparasi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan terhadap masalah, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan intensi untuk mengikuti audisi *talent show* di televisi pada remaja?
- b. Apakah ada perbedaan intensi mengikuti audisi *talent show* di televisi ditinjau dari jenis kelamin remaja?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara citra tubuh dengan intensi untuk mengikuti audisi *talent show* di televisi dan pada remaja.
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan intensi mengikuti audisi *talent show* di televisi ditinjau dari jenis kelamin remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan informasi bagi perkembangan teori psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai intensi mengikuti audisi *talent show* di televisi terkait dengan tugas-tugas perkembangan remaja yang menitikberatkan pada masalah penerimaan keadaan

fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif serta pengaktualisasian diri remaja terkait pencapaian prestasi dalam pengembangan bakat remaja.

b. Manfaat praktis:

1. Untuk subjek/ remaja:

Untuk para remaja yang memiliki intensi yang tinggi untuk mengikuti audisi hendaknya dapat lebih mengoptimalkan pengembangan kepribadian, diri dan bakatnya tanpa melihat keterbatasan pada citra tubuhnya supaya mampu menerima dirinya sehingga dapat berkarya dengan lebih optimal.

2. Untuk orangtua: Sebagai masukan bagi orangtua dalam membimbing dan memberi dukungan moril bagi putra putrinya dalam hal citra tubuh mereka, agar mereka memiliki citra tubuh yang positif sehingga mereka tidak memandang kekurangan fisik merupakan penghalang untuk berprestasi.